

# Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok

**Ajri Faujiah**

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis  
Email: ajrif.cms@gmail.com

**Ahmad Tafsir**

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis  
Email: a.tafsir2001@gmail.com

**Sumadi**

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis  
Email: sumadimoe@gmail.com

Received: February 1, 2018 | Accepted: September 8, 2018

## Abstract

This study aims to determine the character development of children in the Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok. This type of research is field research with a qualitative descriptive approach. This study produces the following conclusions: Educational management and school management at IHF are professionally organized; IHF uses the full day school education model, with five school days and up to 8 hours of learning. Several factors of successful character development at IHF: management of organizations with a brain friendly environment full of positive and loving energy, enhancing teacher teaching abilities, providing good service, making teachers of noble character, building trust with various parties, consistently developing and implementing modules Character-based Holistic Education (PHBK) that has been created, always holds a module renewal every two years.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan karakter anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Manajemen pendidikan dan manajemen sekolah di IHF tertata secara profesional; IHF menggunakan model pendidikan *full day school*, dengan lima hari sekolah dan pembelajaran sampai 8 jam. Sejumlah faktor keberhasilan pengembangan karakter di IHF: pengelolaan organisasi dengan lingkungan yang ramah otak penuh energi positif dan penuh cinta, peningkatan kemampuan mengajar guru, memberikan pelayanan yang baik, menjadikan guru berkarakter mulia, membangun kepercayaan dengan berbagai pihak,

konsisten mengembangkan dan menerapkan modul Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang sudah diciptakan, selalu mengadakan pembaharuan modul dua tahun sekali.

## Keywords

Islamic education, character education, the Indonesia Heritage Foundation (IHF)

## Pendahuluan

Dalam pandangan Aziz, manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, sebaik-baik penciptaan. Allah memuliakan manusia lebih dari memuliakan makhluk-makhlukNya yang lain, hal ini merupakan penghargaan dan penghormatan bagi manusia (Aziz, 2012, p. 214).

Firman Allah QS. As-Sajdah ayat 7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

Manusia terkadang ingin diakui oleh orang lain, Menurut Thomas (2017, p. 49), “*Human beings begin life with the need to be valued and affirmed by others*”. Oleh karena itu, manusia membutuhkan pendidikan untuk menghadapi segala bentuk permasalahan dalam kehidupannya. Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan karena pada hakikatnya manusia mempunyai potensi-potensi untuk dapat (Wulandari, Taufik, & Kuncahyono, 2018, p. 66).

Dalam pandangan Ali & Asrosi, (2014, p. 82), Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab dan mempunyai akhlak yang baik akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral yang sesuai dengan norma agama, bangsa dan negara. Hal ini sepaham dengan Baharun & Ummah (2018, p. 21), “*Islam as the religion of rahmatan lil-alamin sees education as the main foundation and priority in order for someone to be prioritized and glorified*”. Pernyataan ini terdapat dalam QS Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam pandangan Leasa & Batlolona (2017, p. 73), negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang memadai sebagai pilar utama dalam pembangunan nasional. Dalam kerangka itu, maka pendidikan formal (Pendidikan Sekolah) memiliki peran yang sangat penting.

Menurut Idris & Tabrani (2017, p. 97):

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa tersebut. Karena dari dan dengan pendidikanlah seluruh aspek kehidupan manusia dapat tercerahkan. Pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya.

Dalam pandangan Baharudin & Ummah, “*The quality of education can be enhanced by developing the students’ potential, in order to be able to be a perfect human being who possesses faith and devotion to Allah, good morality, knowledge, capable, creative, independent, and democratic and responsible citizen*”. (Baharun & Ummah, 2018, p. 22).

Megawangi & Dina (2016, p. 3) mengatakan bahwa “Sekolah selalu menjadi tumpuan harapan semua orang tua untuk dapat membentuk anak-anaknya menjadi orang yang berguna dan berkarakter”.

Banyak orang tua yang begitu percaya terhadap sekolah, namun mereka terkadang melupakan kodratnya sebagai orang tua, dalam agama Islam orang tua menjadi sekolah utama bagi anaknya, apalagi seorang ibu. Tapi dengan begitu banyaknya rutinitas orang tua dengan kariernya, mereka seakan kehabisan waktu untuk menjalankan kewajiban utamanya yakni mendidik buah hatinya dan lebih memilih untuk mencari sekolah bagus untuk pendidikan anaknya.

Salah satu sekolah yang banyak diminati di kota Depok oleh beberapa orang tua yakni sekolah karakter Indonesia *Heritage Foundation* (IHF), melihat beberapa blog yang membahas Indonesia *Heritage Foundation* (IHF) tertera beberapa komentar positif dan banyak yang menanyakan cara pendaftarannya, disertai juga komentar dari beberapa orang tua yang telah mendaftarkan bahkan anaknya telah atau sedang belajar di Indonesia *Heritage Foundation* (IHF), semua komentar yang tertera di blog tersebut baik, dan menyebutkan kepuasan terhadap pelayanan dari sekolah karakter Indonesia *Heritage Foundation* (IHF), selain alasan setelah melihat sebuah blog, ada lagi alasan lain yang menjadi latar belakang penelitian ini yakni sebuah yayasan swasta yang mempunyai sekolah RA dan MI di Ciamis yang menggunakan model pembelajaran pilar karakter yang diterbitkan oleh Indonesia *Heritage Foundation* (IHF) Depok, yayasan yang dimaksudkan adalah yayasan Almu'minin Ciamis. Penelitian ini dimulai dari menggali informasi terkait Indonesia *Heritage Foundation* (IHF) melalui website yang dimiliki oleh Indonesia *Heritage Foundation* (IHF) dengan alamat <http://www.ihf.or.id>, kemudian melakukan observasi awal di bulan Februari 2018 (berkunjung langsung ke Indonesia *Heritage Foundation* (IHF) Depok, untuk mengetahui tata aturan pelaksanaan penelitian).

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Depiyanti, 2014, p. 134). Menurut Hidayatulloh yang dikutip oleh Baharun & Ummah (2018, p. 24) *“A character is the mental or moral strength of the individual who has become a special personality that distinguishes an individual from other individuals”*.

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, serta dampak baik terhadap lingkungan) yang terpaten di dalam diri dan tergambar dalam perilaku (Wijaya, 2017, p. 15). Selain itu, karakter juga disebut sebagai watak, tabi'at atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, serta bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma (Wijaya, 2017, p. 4).

Komalasari & Saripudin (2017, p. 2) mengatakan bahwa, *“The character of the Indonesian nation is based on Pancasila as the foundation of the nation and the life vision of the Indonesian nation. This character is in line with the living values, i.e. a variety of habits universally underlying good and harmonious relationships between us and others around us.”*

Pendidikan karakter menjadi hal penting pada saat ini, sesuai dengan pernyataan bahwa *“Character education is an eye-catching buzzword in modern educational circles. As a matter of fact, character education has become increasingly*

*popular in current educational policies and practices in many other countries—particularly in the United States where it is now widely recognized as an inescapable point of reference in this field”* (Chen, 2013, p. 346).

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule (Kurniasih & Sani, 2017, p. 77). Selain itu, pendidikan karakter itu harus memperhitungkan kebudayaan, bahkan pendidikan itu sendiri diselenggarakan dengan dasar kebudayaan (Acetylena, 2018, p. 12). Hasil penelitian dari Julia & Supriadi (2018, p. 2) menyatakan bahwa, “Pendidikan karakter adalah program pendidikan nilai yang dikemas tidak dalam bentuk mata pelajaran, tetapi dalam perwujudan sekolah sebagai institusi karakter”.

Menurut Komara (2018, p. 24) pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character*, yang terdiri atas keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan, dan berbagai pihak yang mempengaruhi generasi muda. Semua *communities of character* tersebut hendaknya memberikan suatu keteladanan, intervensi, serta pembiasaan, yang dilakukan secara konsisten dan penguatan. Dengan kata lain, pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan dan intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan yang terus-menerus dalam jangka panjang.

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan karakter diatas, bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut yang kesemuanya itu melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pengajaran sehingga bisa tertanam dalam benak peserta didik dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kurniasih & Sani, 2017, p. 7).

Pendidikan karakter merupakan aspek kebutuhan bagi generasi penerus bangsa, yang mencetak manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Latief & Hasanah, 2017, p. 233:234).

Menurut Kurniasih & Sani (2017, p. 23), banyak upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk gerakan revolusi mental, terutama dalam dunia

pendidikan adanya pendidikan karakter yang tercantum pada kurikulum, Atas dasar pertimbangan tersebut, pada 6 september 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter. Dalam Pepres ini disebutkan, penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Kurniasih & Sani (2017, p. 25) berpandangan bahwa, pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah ada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standard kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta menjadi identitas diri nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Koesoema (2018, p. 136), pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus (*on going formation*).

Menurut Budiarta, Arini, Seken, & Santoso (2018, p. 1) “Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang layak untuk individu dan sosial secara keseluruhan”.

Di dalam pendidikan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik yaitu pertama, *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, logika moral, dan pengenalan diri. Kedua, *moral feeling* atau perasaan tentang moral yaitu meliputi pengetahuan aspek emosi untuk manusia berkarakter, percaya diri, kepekan terhadap derita orang lain. Ketiga, *moral action* atau perbuatan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya yang mendorong seseorang dalam berbuat baik: 1) kompetensi, 2) keinginan dan 3) kebiasaan (Kurniasih & Sani, 2017, p. 58).

Menurut Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan aspek pendidikan karakter meliputi 18 nilai-nilai, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (David, Rahmi, & Iffa, 2017, p. 714).

Dalam perkembangannya kemudian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan pedoman tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Di dalam pedoman itu dikemukakan bahwa ada lima pilar nilai utama karakter bangsa yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan penguatan pendidikan karakter. Kelima nilai utama karakter bangsa tersebut yakni, Nilai Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, dan Integritas (Latief & Hasanah, 2017, p. 236:237).

Menurut Koesoema (2018, p. 208) memaparkan beberapa nilai-nilai karakter, untuk menentukan nilai-nilai karakter tidak terlepas dari situasi dan konteks histori masyarakat, adapun nilai-nilai karakter itu antara lain: Nilai keutamaan, keindahan, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, moral, dan kemanusiaan.

Nilai-nilai tersebut tertuang apabila ada dimensi karakter kebajikan, beberapa kebajikan yang dimaksud merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baehr (2017, p. 1156), sebagai berikut:

To summarize some of the key conclusions arrived at thus far: (1) Moral virtues (e.g., kindness and compassion) can be thought of as the character strengths of a good “neighbor” and are motivated by a concern with distinctively moral goods such as the alleviation of another person’s suffering. (2) Civic virtues (e.g., tolerance and civility) are the character strengths of a good citizen and are motivated by a concern with distinctively civic goods such as the well-being of society as a whole. (3) Intellectual virtues (e.g., curiosity and intellectual courage) are the character strengths of a good thinker or learner and are motivated by a concern with distinctively epistemic goods like truth or understanding. (4) Performance virtues (e.g., self-control and perseverance) receive their status as virtues, not on account of any common underlying motivation, but rather because they enable their possessor to successfully complete complex and challenging tasks across a range of “performance” contexts (e.g., from school to work to athletics). That said, performance virtues can double as moral, civic, or intellectual virtues when they are motivated by the concerns or ends proper to these other types of virtues.

Pendidikan karakter hanya bisa berhasil dan efektif jika ada kolaborasi dan sinergi dengan berbagai macam komunitas yang memiliki potensi untuk mengembangkan pembentukan karakter idividu dalam lembaga pendidikan (Koesoema, 2018, p. 33).

Dalam pandangan Depiyanti, banyak faktor yang menjadi penyebab ketidakberhasilan pendidikan, diantaranya; kebijakan pemerintah mengenai sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, anggaran pendidikan, keperibadian guru, metode pengajaran yang tidak tepat, peran orang tua yang kurang,

lingkungan belajar yang tidak kondusif, dan model pembelajaran yang tidak tepat (Depiyanti, 2014, p. 33).

Oleh karena itu, di dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan pemahaman bersama diantara pemerintah, lembaga pendidikan (Sekolah), Orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya pembangunan budaya dan karakter bangsa (Wijaya, 2017, p. 57).

Sekolah memiliki peran dalam melakukan *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *transfer of skills* (Suhadi, 2018, p. 19). Peran sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup (Kurniasih & Sani, 2017, p. 14): 1) Mengumpulkan guru, orang tua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan; 2) Memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah; 3) Menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya kelak; 4) Memberikan kesempatan kepada sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menjadi model perilaku social dan moral.

Untuk menciptakan pendidikan berbasis karakter yang baik di sekolah sangat penting untuk dilakukan. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter anak melalui pendidikan. Sehingga, perencanaan pendidikan berbasis karakter harus dilakukan sebaik mungkin oleh para guru (Budiarta et al., 2018, p. 1).

Strategi penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan sesuai dengan pedoman penguatan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas, yaitu melalui (a) penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, (b) penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan (c) penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat (Latief & Hasanah, 2017, p. 240).

Dalam kurikulum 2013 sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar (Kurniasih & Sani, 2017, p. 48).

Sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Pendidikan karakter di dalam sekolah memiliki sifat bidireksional (Koesoema, 2018, p. 115). Menurut Qasher, "*Ideally, in character education, schools foster positive relationships among its community members and cooperative learning among its students*" (Qashmer, 2016, p. 29).

Menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan disiplin sangatlah penting agar siswa dapat mencapai prestasi yang terbaik dan guru dapat menampilkan kinerja yang baik. Sekolah yang aman, nyaman dan disiplin adalah sekolah

dimana semua pihak terkait di sekolah bebas dari rasa takut, kondusif untuk belajar, atau hubungan semua pihak terkait di sekolah lebih positif (Suhadi, 2018, p. 56).

Budaya sekolah yang positif telah meningkatkan bahkan mempertajam perhatian dan perilaku sehari-hari warga sekolah terhadap apa yang penting dan bernilai bagi sekolah. Perhatian tersebut dapat dilihat pada semua kegiatan yang menjadi program dan prioritas sekolah (Latief & Hasanah, 2017, p. 242).

Menurut (Wijaya, 2017, p. 38) strategi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dilakukan melalui 1) regulasi mengenai pengintegrasian pembelajaran karakter dalam semua mata pelajaran, 2) meningkatkan kapasitas sekolah sebagai wahana pendidikan karakter melalui pelatihan guru, 3) penyediaan sumber belajar yang berkaitan dengan upaya pengembangan karakter siswa serta 4) pemberian penghargaan kepada satuan pendidikan yang telah berhasil mengembangkan budaya karakter.

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah dengan melakukan pembiasaan nilai-nilai utama, yang tercermin dalam tata tertib siswa; dengan keteladanan dari guru yang tercermin dalam kode etik guru; kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan; serta pemberdayaan manajemen dan tata kelola sekolah (Latief & Hasanah, 2017, p. 240).

Di Indonesia banyak sekolah yang menggunakan sistem *full day school* karena dari segi waktu peserta didik lebih lama berada di sekolah, dan hal ini mampu mendukung kegiatan penerapan karakter peserta didik. dilihat dari pengertian *full day school* yakni Sekolah *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif, yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Praktisi sekolah ini masuk pukul 07.00 WIB pulang sampai 15.15 WIB (Asmani, 2017, p. 19). Pendidikan dengan sistem *full day school* dianggap mampu memberikan porsi yang seimbang antara bidang keilmuan dan nilai-nilai moral yang berbasis agama kepada para siswa (Rohmawati, 2017, p. xviii).

Dalam penereapan sistem pembelajaran *full day school* diperlukan perhatian dan kesungguhan pengelolaan bagi setiap pengelola sekolah, agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal, hal ini membutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dalam pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya (Sumarna, Asyafah, & Kosasih, 2017, p. 188).

Selain sekolah, lingkungan keluarga merupakan tempat/lembaga pendidikan karakter, Mun'im (2002: 38) mengutip kata-kata seorang penyair:

أَعَدَّتْ شُعْبًا طَيْبَ الْأَعْرَاقِ

الأم مدرسة إذا أعددتها

Seorang ibu adalah seumpama sebuah madrasah, jika kamu persiapkan dengan baik, maka berarti kamu telah mempersiapkan sebuah komunitas yang memiliki akar yang baik.

Orang tua sangat berperan penting dalam menunjang pembentukan karakter siswa (Wulandari et al., 2018, p. 70). Orang tua yang tidak membina anaknya dengan adab atau sopan santun sebenarnya telah menjerumuskan anaknya tersebut ke dalam jurang kebinasaan. Sesungguhnya pembinaan budi pekerti adalah hak anak atas orang tuaya (Helmawati, 2017, p. 60).

Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memilih pola asuh adalah: usia orang tua, persamaan pola asuh orang tua masa lalu, penyesuaian diri dalam kelompok, pelatihan pada orang tua, jenis kelamin orang tua, status sosial ekonomi, konsep mengenai peran orang tua, jenis kelamin anak, usia anak, dan situasi (Khodijah, 2018, p. 23).

Wijaya juga berpendapat bahwa, strategi pendidikan karakter di lingkungan keluarga dilakukan melalui 1) penetapan religius yang mendorong orang tua dapat berinteraksi dengan sekolah dan lembaga pendidikan terkait dengan pembangunan karakter, 2) pemberian pelatihan dan penyuluhan pendidikan karakter, 3) pemberian penghargaan kepada tokoh ataupun orang tua yang berkomitmen dalam membangun karakter di lingkungan keluarga, 4) peningkatan komunikasi sekolah dan lembaga pendidikan terkait dengan orang tua (Wijaya, 2017, p. 37).

Setelah keluarga lingkungan masyarakat juga berperan dalam pendidikan karakter. Wijaya (2017, p. 40) mengatakan Strategi pendidikan karakter di lingkungan masyarakat dilakukan melalui keteladanan tokoh masyarakat pembiasaan nilai di lingkungan masyarakat, pembinaan dan pengembangan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta penegakan aturan yang berlaku.

Orang yang memiliki karakter yang baik dalam bermasyarakat adalah orang yang tidak mengganggu tetangganya. Selain itu karakter yang baik dalam bertetangga sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, khususnya selalu berbuat baik dengan tetangga (Helmawati, 2017, p. 126).

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode Penelitian yang digunakan metode kualitatif, yakni metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara

purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2007, p. 15).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Indonesia *Heritage Foundation* (IHF) adalah satu organisasi nirlaba/non profit yang didirikan pada bulan Juni tahun 2000 oleh Ratna Megawangi, Ph.D. (Pelopor pendidikan Holistik di Indonesia dan juga Dosen di Institut Pertanian Bogor) bersama suaminya Dr. Sofyan A. Djalil, SH., M.A., M.ALD. (yang saat ini menjabat sebagai Mentri Agraria dan Tata Ruang di Indonesia), yayasan ini bergerak dalam pendidikan karakter. Memiliki dua konsultan, Prof. Jerry Aldridge Senior Consultant of IHF, dan Carolyn Wignall sebagai Konsultan Pendidikan di IHF.

Indonesia *Heritage Foundation* beralamatkan di JL. Raya Bogor KM 31 No. 46 Cimanggis Depok 16951 tlpn: 021-8712022, 87700440, 87700569, Fax 021-8710539 Website: [www.ihf.or.id](http://www.ihf.or.id) Email: [info@ihf.or.id](mailto:info@ihf.or.id). Indonesia Heritage Foundation juga telah menerapkan TK/PAUD Semai Benih Bangsa (SBB) yang tersebar kurang lebih dari 1.600 lokasi di seluruh Indonesia. Lembaga pendidikan yang terdapat di Indonesia *Heritage Foundation* diantaranya, *Day Care*, Kelopak Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) yang didirikan pada tahun 2003 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), TK dan SD memiliki akreditasi "A+".

Indonesia Heritage Foundation merupakan organisasi dan yayasan besar karena mempunyai beberapa lembaga di dalamnya, dengan begitu pastilah keorganisasiannya tertata dengan rapih, struktur organisasi dari IHF sendiri terdiri dari Direktur Eksekutif, Direktur Internal yang mengelola urusan dalam yayasan termasuk dengan kelembagaan dan Sekolah dimana disebut dengan Divisi Sekolah yang terdiri dari TK, SD, SMP, Kantin, SDM, Umum (Rumah Tangga, Supir, Keamanan, dan Logistik), dan Keuangan (Kasir, Bank dan Toko Karakter), Direktur Eksternal yang mengurus segala hubungan dengan masyarakat luas (Program Semai Benih Bangsa (SBB), Divisi Pelatihan, Multimedia dan Kesekretariatan dan Pelatihan, selain dua direktur yang mengurus yayasan IHF ada juga Direktur Litbang yang bertugas dalam pengembangan dan penyusunan modul pembelajaran, produksi media pembelajaran, dan penerbitan karya-karya ilmiah dari pemikiran karyawan IHF.

Yulia Pratiwi, S.Pd. mengatakan bahwa, untuk meningkatkan kemampuan tenaga pendidik IHF, IHF selalu mengadakan musyawarah dan

pelatihan dengan adanya Forum Bersama IHF (FBI) yang dilaksanakan setiap peserta didik libur sekolah tepatnya selama 2 minggu pertama di libur tahun ajaran baru. Tenaga pendidik di IHF dianggap sebagai karyawan, maka setiap tenaga pendidik harus siap menjabati posisi fungsi dalam organisasi, harus mampu menjadi pembicara dalam pelatihan-pelatihan guru yang diselenggarakan IHF.

Diperkuat kembali dari hasil wawancara dengan Ibu Fahriati Rahmi Kepala Divi SDM Yayasan IHF, yang mengatakan bahwa “Ada beberapa program untuk meningkatkan kemampuan tenaga pendidik di IHF.”

Program yang dimaksudkan yakni sebagai berikut: a) Kelas Trainer Guru, dimana ini diperuntukan untuk guru-guru baru tentang pengenalan lingkungan IHF, model PHBK, dan beberapa metode pembelajaran yang ditetapkan di IHF; b) English Class, diperuntukan untuk guru yang dinilai kurang dalam penguasaan bahasa asing, karena pada dasarnya di IHF penguasaan bahasa asing merupakan hal yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik; c) Forum Bersama IHF (FBI), untuk musyawarah karyawan IHF dalam peningkatan kualitas diri dan upgrade pengetahuan; d) IHF Trainer Up Grading, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki semua karyawan IHF untuk menjadi lebih baik dan untuk dapat memberikan yang terbaik, biasa diselenggarakan pada masa libur sekolah peserta didik.

Untuk pelaksanaan pelatihan dan pengembangan Semai Benih Bangsa (SBB) dikelola oleh Direktur Eksternal yang di dalamnya terdapat Divisi Pelatihan. Program Semai Benih Bangsa (SBB) bertujuan untuk membantu menyukseskan gerakan PAUD berkualitas dan penerapan kurikulum 2013 di TK dan SD. Menurut Penuturan dari Ratna Megawangi dalam pelatihan guru TK/PAUD selama 10 hari (27 Agustus- 6 September 2018) bahwa guru dan sekolah Semai Benih Bangsa (SBB) sampai tahun 2018 tersebar sebanyak kurang lebih 3000 sekolah di Indonesia yang data awal 2017 sebanyak 2300 SBB TK di seluruh Indonesia dari sabang sampai Merauke, sedangkan data SBB tingkat SD/MI ada 100 sekolah di seluruh Indonesia. Harapan dari adanya pelatihan dan SBB ini adalah untuk membina para guru sehingga mampu menghasilkan generasi perubahan dan Indonesia mempunyai generasi yang berbeda (baik dan berkarakter).

Kegiatan Program tahunan di SD IHF menurut Yulia Pratiwi, S.Pd., setiap tahunnya berbeda-beda nama dan kegiatannya, ditentukan ketika rapat kerja sekolah, sebelum tahun ajaran baru dimulai. Walaupun nama dan kegiatannya berbeda-beda tetapi tema besar kegiatannya biasanya seputar Nasionalisme, Keagamaan, Lingkungan, Sains dan Teknologi, Keluarga, *Open House*, Kreativitas dan Kewirausahaan.

Hubungan sekolah dan orang tua terlihat jelas di awal masuk peserta didik baru, sudah ada beberapa aturan yang harus disepakati dan diketahui oleh orang tua, salah satunya tentang pola belajar di sekolah, dan penekanan bahwa di sekolah karakter IHF ini tidak terlalu berorientasikan harus bisa membaca dan menulis untuk kelas 1 (satu), kemudian ada juga aturan bahwa orang tua tidak diperbolehkan memberikan sesuatu apapun kepada guru, jika ketahuan memberikan sesuatu maka akan mendapatkan teguran dan barang yang diberikan itu akan dilelang/ dijual di toko milik IHF.

Model pembelajaran pendidikan karakter yang diterapkan yakni Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang dipopori oleh Ibu Ratna Megawangi, Ph.D sekaligus sebagai *founder* (Pendiri IHF). Pandangan Megawangi dan Dian (2016: 36) yang ingin dihasilkan dari model PHBK adalah para peserta didik yang berkarakter mulia yang merupakan *habit of the mind* (Kebiasaan otak/ pikiran), *habit of the heart* (Kebiasaan hati), *habit of the hands* (Kebiasaan tindakan).

Menurut Megawangi & Dina (2016, p. 36), pada model PHBK, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Holistik Berbasis Karakter (*Character based Integrated Curriculum*), yaitu kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Manusia berkarakter adalah manusia yang berkembang seluruh dimensinya secara utuh (holistik), sehingga manusia tersebut bisa disebut *holy* (suci atau bijak). Akar kata *holy* adalah *whole* (menyeluruh), sehingga arti *holly man* adalah manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang seluruh dimensinya.

Model PHBK dikembangkan berdasarkan teori perkembangan dan pendidikan anak, diantaranya teori pendidikan yang patut berdasarkan perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Practices-DAP*), Pembelajaran yang Ramah Otak (*Brain Based Learning-BBL*), dan termasuk pendekatan saintifik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.

PHBK menyeluruh dan membangun seluruh potensi peserta didik lingkup perkembangan yang dimaksud antara lain: 1) Motorik: motorik halus dan motorik kasar; 2) Seni: gerak, musik suara dan gambar; 3) Kognitif: problem solving, berpikir logis, huruf dan angka (symbol); 4) Bahasa: memahami bahasa, kemampuan verbal/bicara; 5) Karakter: Aspek agama dan moral, aspek sosial, aspek emosi.

Selain adanya Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) juga mencetuskan 9 Pilar Karakter yang diajarkan kepada siswa menggunakan model PHBK ini, adapun 9 Pilar Karakter ini, sebagai berikut: 1) Cinta Tuhan dan segenap CiptaanNya (*Love God and all His creation*); 2) Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab (*Independent, Self Disciplined, Responsible*); 3) Jujur,

Amanah dan Berkata Bijak (*Jonest, Trustworthiness, and tactful*); 4) Hormat, Santun dan pendengar yang baik (*Respectful, Courteous, Good Listener*); 5) Dermawan, Suka menolong dan Gotong royong (*Generous, Caring, and Cooperative*); 6) Percaya diri Kreatif dan Pantang Menyerah (*Self Confidante, Creative, and Determined*); 7) Pemimpin yang baik dan adil (*Good Leader, just and Fair*); 8) Baik dan Rendah Hati (*Kind, Humble, and Modest*); 9) Toleran, Cinta Damai dan Bersatu (*Tolerant, Peaceful, and United*)

Megawangi (2016, p. 25) berpandangan bahwa karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, apabila terjadi kegagalan pada saat penanaman karakter usia dini maka akan membentuk pribadi yang beresalah di masa dewasanya kelak.

Teknik pengaliran pilar karakter yang dirancang oleh IHF ada dua yakni sebagai berikut: 1) pengaliran secara khusus; 2) pengaliran secara terintegrasi. Jadwal Sekolah karakter Kelompok Bermain (KB Usia 3-4 tahun) terbagi menjadi dua, yakni kelas hari Senin, Rabu dan Jum'at pkl. 08.00-11.00 WIB atau hari Selasa, Kamis dan Jum'at pkl. 08.00-11.00 WIB, sedangkan untuk TK terbagi menjadi dua jenjang ada TK A (Usia 4-5 tahun) dan TK B (Usia 5-6/7 tahun, jenjang yang siap masuk SD, jadwal pembelajarannya dari hari Senin sampai dengan Jum'at pkl. 08.00-11.00 WIB dan kategori kelas di SD IHF Depok terbagi menjadi dua yakni kelas rendah (kelas 1 dan 2) dan Kelas tinggi (kelas 3-6) adapun jadwal persekolahan di sekolah Dasar IHF selama lima hari dimulai dari hari Senin sampai dengan Jum'at, untuk kelas rendah Senin-Kamis pkl. 07.20 – 12.30 WIB dan Jum'at pkl. 07.20- 11.00 WIB, untuk kelas tinggi (kelas 3-6) Senin-Kamis pkl. 07.20-13.40 WIB dan Jum'at pkl. 07.20-11.00 WIB kecuali hari Selasa kelas rendah pulang pkl 14.00 WIB dan kelas tinggi 15.00 WIB, untuk peserta didik SD dan SMP setiap hari Selasa peserta didik pulang pkl. 16.00 karena mengikuti ekstrakurikuler wajib yakni Pramuka, begitu juga pada hari jum'at peserta didik bisa pulang sampai pkl. 16.00 WIB tergantung ekstrakurikuler yang dipilihnya. Peserta didik bebas memilih kegiatan ekstrakurikuler yang disebut dengan kegiatan klub, boleh memilih lebih dari satu ekstrakurikuler, adapun ekstrakurikuler yang ada di IHF ini diantaranya: Sahabat Qur'an, Da'i Cilik, Futsal, HandyCraft, Japanese, Menulis Kreatif, Matematika, Sains, Seni rupa, Majalah Dinding Sekolah, Taekwondo, Tari, Aikido, Wushu/Kungfu, Fotografi, Manga, Robotik, Panahan, Karakter Voicer, dan Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler ini diikuti oleh peserta didik dari mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6 dengan pilihan dan arahan bakat dari pendidik.

Metode pembelajaran di sekolah karakter IHF menggunakan metode *brain-based learning, student active learning, contextual learning, cooperative*

*learning, and inquiry-based learning*. Pembelajaran bersifat tematis (*integrated learning*) dengan mengaplikasikan metode *project-based learning* (dalam setiap tema, siswa diberikan *project* yang mendorongnya untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki), tambahan untuk di TK sekolah karakter IHF menggunakan istilah sentra.

Sistem sentra yang dimaksudkan oleh IHF adalah pengelolaan kelas yang terpusat pada satu kegiatan dan ditangani oleh satu orang guru secara khusus. Ada 8 sentra yang biasa diterapkan di TK karakter dan Semai Benih Bangsa yaitu: Sentra imajinasi, persiapan, seni kreasi, rancang bangun, eksplorasi, kebun dan ternak, memasak dan sentra ibadah. Menurut IHF ada beberapa karakteristik penerapan sistem sentra diantaranya: guru bertanggung jawab dalam mengatur kegiatan di sentra masing-masing, guru dapat lebih fokus dalam mengamati perkembangan anak di tiap sentra, anak dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal, sarana yang mendukung pengembangan kemampuan.

Pembelajaran disertai dengan praktek langsung atau kunjungan (*fieldtrip*) yang terkait dengan tema pembelajaran. Menurut Yulia Pratiwi, S.Pd., *fieldtrip* dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan yang ada pada tema pembelajaran yang sudah dirumuskan, apabila di lingkungan sekolah tidak memenuhi ketentuan tema maka *fieldtrip* dilaksanakan di luar sekolah dengan mengadakan kunjungan kebeberapa tempat yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.

Sistem penilaian dan evaluasi yang diterapkan oleh IHF terutama untuk TK karakter ada sistem penilaian dan evaluasi berfokus, dan ada *anecdotal record*. Sistem penilaian dan evaluasi yang berfokus kepada kompetensi dasar dan menekankan kepada proses pembelajaran yang bermakna untuk anak.

Hasil dari deskripsi penelitian, selama pengamatan dapat dilihat bahwa suasana sekolah menyenangkan, nyaman dan bersih, di setiap ruangan sudah tertuliskan SOP sehingga tertata rapih dan baik, SOP seakan memudahkan peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai ketentuan dari IHF, salah satu SOP yang ada yakni SOP toilet/ penggunaan WC, toilet terbagi menjadi dua macam, toilet kering (duduk) dan toilet Basah (jongkok), keadaan toilet sangat bersih rapi dan nyaman yang paling penting di setiap SOP terdapat kata-kata positif yang mengacu kepada pembelajaran pilar K4 (Kebersihan, Kerapian, Kesehatan dan Keamanan. Adapun SOP yang dimaksudkan seperti tertera dalam gambar di bawah ini:



Gambar: SOP Toilet

Dalam keorganisasian IHF sangat terstruktur, semua sudah mempunyai jalur-jalur koordinasi, bisa dilihat dari beberapa hal diantaranya pengelolaan manajemen sekolah, dari brosur saja sudah terlihat untuk KOBER, TK, SD dan SMP hanya menggunakan satu brosur, media sosial dikelola oleh bagian IT, semua kegiatan dibagikan dalam satu akun yakni IHF karakter, baik FB, Instagram, Youtube dan Web. Pada saat peneliti melakukan pelatihan di IHF, ada kegiatan yang serempak dilaksanakan yakni kegiatan bazaar amal peduli Lombok, dilakukan oleh peserta didik TK dibantu oleh guru dari IHF, peserta didik SD yang didampingi oleh guru dari IHF dalam satu waktu peserta didik TK dan SD bersama-sama melakukan bazaar tersebut, dan tak ketinggalan peran serta orang tua yang ikut memeriahkan acara bazaar tersebut. Ada hal yang mempererat antara sekolah yang ada di IHF ini, yakni terlihat dari visi dan misi, semuanya satu sesuai visi dan misi IHF, biasanya sekolah swasta yang dibawah naungan yayasan apapun visi dan misinya berbeda-beda, tetapi IHF mampu menaungi sekolah karakter (KOBER, TK, SD SMP) hanya dalam satu visi dan misi. Visi dan misi IHF telah dijelaskan dalam deskripsi penelitian, yakni lebih kepada pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan tujuan dan konsistensi pergerakan IHF dalam pendidikan karakter.

Diperkuat oleh pemaparan dari Machali & Hidayat (2016, p. 251), visi dan misi lembaga pendidikan sangat bermanfaat untuk menyatukan semua komponen (*stakeholders*) dalam mencapai tujuan lembaga. Selain itu visi dan misi juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan kinerja, inovasi, kreativitas dan semangat kerja, sebagai landasan dalam pengambilan keputusan, dan merencanakan kegiatan pendidikan. Sebuah lembaga yang semua kinerjanya didasarkan pada visi dan misi yang disusun maka lembaga tersebut akan terarah, terfokus, dan terukur.

Dalam pengelolaan kelas juga sudah tertata dan didesain sesuai tema dengan kreasi dari para guru dan peserta didik, bisa dilihat dari beberapa

display yang ada di kelas masing-masing dan pada saat penelitian di satu kelas, yakni kelas 1 (satu) SD proses pembelajaran tertib, aman dan menyenangkan, tidak ada anak yang terlihat murung saat belajar semua menikmati alur kegiatan dalam proses pembelajaran. Menurut Faturrohman & Sutikno (2007, p. 104), karakter kelas yang dihasilkan karena adanya proses pengelolaan kelas yang baik akan memiliki sekurang-kurangnya tiga ciri, yakni: a) *Speed*, artinya anak dapat belajar dalam percepatan proses dan progress, sehingga membutuhkan waktu yang relatif singkat; b) *Simple*, artinya organisasi kelas dan materi menjadi sederhana, mudah dicerna dan situasi kelas kondusif; c) *Self confidence*, artinya anak dapat belajar dengan penuh rasa percaya diri atau menganggap dirinya mampu mengikuti pelajaran dan belajar berprestasi.

Melalui Divisi Litbang, IHF menyusun dan mencetak modul pembelajaran, awalnya modul pembelajaran dibuat, dirancang dan dicetuskan oleh Ratna Megawangi, Ph.D. Selaku pendiri IHF, model yang diciptakan dan dikembangkan yakni model pembelajaran Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Menurut Sani (2013, p. 183) Pembelajaran Modul adalah suatu proses pembelajaran mandiri mengenai suatu satuan bahasan tertentu dengan menggunakan bahan ajar yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru (Sani, 2013, p. 183). Ada beberapa buku-buku yang dicetak oleh bagian percetakan di IHF, buku-buku ini merupakan hasil karya dari pendiri IHF yakni Ibu Ratna Megawangi Ph.D. dan beberapa pendidik di IHF, adapun judul buku yang telah terbit diantaranya Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak?, Membangun Karakter Anak melalui Brain Based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak), Narkoba Terselubun: Video Game Kekerasan Penghambat Perkembangan Karakter Anak, Menyemai Benih Bangsa, Membangun Masa Depan Anak yang Cerah, Pendidikan Karakter, Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan Penerapan Teori DAP, dan ada beberapa buku-buku yang mendukung dalam penyaluran pilar, penerapan model pembelajaran PHBK dan pengembangan literasi.

Modul pembelajaran Pilar dengan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) terus mengalami perkembangan dan perbaikan, modul ini juga disebar luaskan melalui pelatihan guru dan program Semai Benih Bangsa (SBB), dari beberapa penelitian, testimoni yang pernah mengikuti pelatihan dan yang mengikuti program Semai Benih Bangsa (SBB) bahwasanya dengan modul ini peserta didik terlatih, terbiasa menanamkan karakter tanpa merasa diperintah dan dipaksakan, terlihat jelas dari beberapa perubahan sikap peserta didik yang berkarakter, ini sesuai dengan tujuan pengajaran modul dalam arti luas yang dikemukakan oleh Sani (2013, p. 183) tujuan pengajaran modul adalah: a) Membuka kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut

kecepatannya masing-masing; b) Memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut cara masing-masing karena mereka mungkin menggunakan teknik yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing; c) Memberikan pilihan sejumlah besar topik dalam suatu mata pelajaran, mata kuliah, atau bidang studi jika dianggap bahwa peserta didik tidak mempunyai pola minat yang sama atau motivasi yang sama untuk mencapai tujuan yang sama; d) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki kelemahannya.

Dalam penerimaan peserta didik juga IHF menerima peserta didik dengan berbeda latar agama, ada yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, meskipun pada dasarnya mayoritas peserta didiknya adalah Islam, dalam pembiasaan ibadah ada shalat duha, pembacaan kitab suci masing-masing agama, tanpa mendoktrin atau mempengaruhi peserta didik akan keyakinan beragamanya guru yang mayoritas Islam juga membantu mengarahkan peserta didik yang berbeda agama untuk melakukan pembiasaan do'a belajar, ibadah, dan bacaan kitab sesuai dengan keyakinan masing-masing. Untuk pelajaran agama juga sudah ada guru yang sama menganut agama yang dianut oleh para peserta didik (satu keyakinan), yang disamakan itu pada adab berdo'anya, yakni dengan mengangkat kedua tangan dan menundukan kepala juga dengan khusus.

IHF juga selalu meningkatkan mutu karyawan melalui pengawasan, pengontrolan dan pelatihan yang dilaporkan oleh Divisi Sumber Daya Manusia (SDM) sebagaimana telah dipaparkan di bagian deskripsi penelitian, berarti IHF sangat memperhatikan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yakni kualitas dari karyawan yang mereka miliki. Menurut Machali & Hidayat (2016, p. 293), sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan sangat penting dan merupakan ujung tombak dalam proses pemberian layanan pendidikan kepada peserta didik dalam lembaga, ada beberapa contoh pelayanan yang diberikan oleh pendidik dan tenaga kependidikan IHF yaitu teknik mengajar yang tidak monoton, kemampuan teknologi, kemampuan berbahasa Inggris (salah satu bagian keahlian yang harus dikuasai oleh guru di IHF), metode pengajaran yang menyenangkan, menggunakan APE yang aman, pemberian motivasi dan pujian yang menggunakan kalimat-kalimat positif dan tidak mengarah pada pujian fisik, dan membiasakan tidak memberikan label pada peserta didik, contoh label yang dimaksud (Malas, bodoh, dan sebagainya), menciptakan lingkungan yang nyaman dan penuh cinta yang terjalin diantara karyawan dan bahkan kepada tamu pun terasa sekali kenyamanan dan penuh cinta.

Pada dasarnya sekolah yang didirikan oleh IHF lebih terkenal dengan *brand* Sekolah Karakter, dimana yang lebih diunggulkan adalah tentang pendidikan karakternya, untuk model pendidikan *full day school* sendiri tidak terlabelkan pada sekolah yang didirikan oleh IHF ini, hanya saja jika melihat dari jadwal kegiatan atau jadwal belajar peserta didik selama 5 hari dari senin sampai jum'at dengan waktu yang tidak sama seperti sekolah pada umumnya, rata-rata Kober atau TK masuk siang sedangkan IHF masuk pagi dan jam pulang rata-rata pkl. 09.30 atau pkl. 10.00 sedangkan sekolah Kober dan TK IHF lebih satu jam yakni pkl 11.00 WIB. Kemudian untuk jenjang SD di IHF juga waktunya tidak sama dengan SDN atau SD swasta yang lain yang masih memberlakukan sekolah 6 hari dan waktu/ jam pulang.

Sebetulnya model pendidikan *full day school* ini sudah lama diperbincangkan, pro dan kontra pun berdatangan dan mencuat ke permukaan *public*, puncak pro dan kontra tentang *full day school* muncul setelah adanya pernyataan kebijakan dan harapan yang dilontarkan oleh Menteri Pendidikan Muhadjir Effendi pada tahun 2016, bahkan Menteri pendidikan berharap untuk tahun 2017/ 2018 semua sekolah di Indonesia mampu menerapkan *full day school*, karena menimbulkan pertentangan akhirnya lahir Permen 23 tahun 2017 yang menyatakan tentang lima hari sekolah, sedangkan tetap pemahaman kebanyakan orang dari berbagai pengertian yang dipaparkan oleh para cendekiawan/ ilmuan bahwa lima hari waktu untuk sekolah dan jam pulang sore adalah pengertian dari *full day school* secara umum dan di Indonesia ini sebetulnya tidak ada ikatan atau perkumpulan sekolah yang menanamkan model/sistem pendidikan *full day school* sehingga semua kurikulum yang disusun oleh masing-masing yayasan akan berbeda-beda.

Jika melihat dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti lain, terkait dengan sistem *full day school* semuanya menggambarkan sistem *full day school* hanya berkaitan dengan waktu yang lebih lama dari sekolah kebanyakan pada umumnya juga mempunyai model pembelajaran, dan bahkan kurikulum tersendiri yang dikembangkan atau dipadukan dengan yang dari pemerintah, juga diikuti dengan beberapa pembiasaan-pembiasaan yang berlaku dan ditentukan oleh sekolah.

Berarti jika dilihat dari segi waktu maka IHF pun bisa dikatakan sebagai sekolah karakter yang menggunakan model pendidikan *full day school*, selain dari waktu juga IHF mampu meningkatkan kualitas SDM (terutama tenaga pendidik), membuat modul sendiri dan mencetuskan prodak model pembelajaran yang khas dan ciri tersendiri yakni Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK), bahkan mampu menularkan model PHBK dan modul 9 pilar ini ke daerah di seluruh Indonesia dengan program unggulannya yakni Program Semai Benih Bangsa (SBB). Ini sejalan dengan harapan dari

pemerintah tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah diumumkan oleh presiden RI dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 yang merupakan solusi dari pro dan kontra tentang *full day school*. Di dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 pada pasal 9 ayat 1 dijelaskan tentang penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal bisa dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam satu minggu, dilanjut dengan ayat 2 bahwa ketentuan hari sekolah diserahkan pada masing-masing satuan pendidikan bersama-sama dengan komite sekolah dan dilaporkan kepada pemerintah daerah atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama setempat sesuai dengan kewenangan masing-masing, untuk yang menetapkan 5 (lima) hari sekolah ada ketentuannya pada ayat 3 bahwa harus mempertimbangkan kecakupa pendidikan dan tenaga kependidikan, ketersediaan sarana dan prasarana, kerifan lokal, juga tidak lupa pendapat dari tokoh masyarakat/ tokoh agama di luar komite sekolah/madrasah. Dengan begini tidak harus ada lagi perdebatan antara *full day school* dan tidak, lima hari sekolah atau enam hari sekolah, yang terpenting tujuan utama pendidikan tercapai dengan baik sesuai harapan berbagai pihak, dan kepuasan dari orang tua dan peserta didik terkait pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah yang dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan untuk kelanjutan dan perkembangan lembaga pendidikan.

## Kesimpulan

Dalam pengelolaan manajemen pendidikan dan manajemen sekolah di Indonesia *Haretage Foundation* tertata secara profesional, ditandai dengan beberapa hal misalnya keorganisasian terstruktur dan garis-garis koordinasi berjalan sesuai dengan tugas-tugasnya masing-masing, mempunyai sistem rekrutmen yang tertata dengan sistematis, pembinaan terhadap SDM mempunyai wadah tersendiri dalam beberapa kegiatan yang diciptakan untuk meningkatkan kualitas kemampuan tenaga pendidik baik dari teknik mengajar, kemampuan berperilaku yang positif dengan dimulai dari ucapan atau penggunaan kalimat-kalimat positif yang menjadi pembiasaan (budaya sekolah) di Indonesia *Heritage Foundation* (IHF), menjalin hubungan baik dengan orang tua dengan memaksimalkan pelayanan, melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah, dan menyamakan persepsi cara mendidik anak antara lingkungan sekolah dengan lingkungan rumah dengan diadakannya *parenting* yang sudah terjadwal, sarana dan prasarana yang memadai, dan mampu menularkan, menginformasikan dan menerapkan modul

pendidikan karakter pada TK, RA, PAUD, KOBER di seluruh pelosok Indonesia melalui program Semai Benih Bangsa (SBB).

Dari pembahasan penelitian dapat dikatakan bahwa IHF menggunakan model pendidikan *full day school*, dilihat dari segi waktu, yakni waktu lima hari sekolah dan pembelajaran sampai 8 jam sesuai dengan yang dipaparkan menteri pendidikan saat mencetuskan *full day school*. Di IHF sebetulnya kata *full day school* tidak menjadi *brand* untuk dikenalkan kepada masyarakat, IHF ini terkenal di masyarakat dengan *brand* Sekolah Karakter, namun dari hasil penelitian yang telah dilakukan di IHF dan menganalisis terhadap penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya tentang *full day school* dapat dilihat pemahaman *full day school* baru sebatas waktu, yakni waktu yang lama yang dihabiskan peserta didik di sekolah, dari segi pengelolaan dan manajemennya tidak ada ketentuan baku yang berlaku untuk *full day school* di Indonesia. Ada beberapa faktor keberhasilan pengembangan karakter di IHF, pengelolaan organisasi dengan lingkungan yang ramah otak penuh energi positif dan penuh cinta, peningkatan kualitas SDM dari segi kemampuan mengajar, memberikan pelayanan yang baik dan menjadikan guru berkarakter mulia sesuai yang tercantum pada 9 pilar karakter yang telah disusun, membangun kepercayaan dengan berbagai pihak dimulai dari mitra IHF sponsor dan donatur, program Semai Benih Bangsa (SBB) yang sudah tersebar di seluruh Indonesia, juga kepuasan dan kerja sama orang tua dalam kegiatan peserta didik, konsisten mengembangkan dan menerapkan modul Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang sudah diciptakan, selalu mengadakan pembaharuan modul dua tahun sekali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2018). *Pendidikan karakter Kibajar Dewantara (Perguruan Taman Siswa Sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika)*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing.
- Ali, M., & Asrosi, M. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asmani, J. (2017). *Full Day School (Konsep, Manajemen & Quality Control)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aziz, H. A. (2012). *Karakter Guru Profesional*. Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima.
- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Youth Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>

- Baharun, H., & Ummah, R. (2018). Strengthening Students' Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model. *Tadris: Jurnal Keuruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2205>
- Budiarta, Arini, Seken, & Santoso. (2018). How consistent is teachers' planning, implementation, and assessment in character education? *SHS Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200061>
- Chen, Y. L. (2013). A Missing Piece of the Contemporary Character Education Puzzle: The Individualisation of Moral Character. *Stud Philos Educ*, 32, 345–360. <https://doi.org/10.1007/s11217-012-9331-6>
- David, R., Rahmi, & Iffa, R. (2017). Peran Full Day School terhadap Penanaman Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kota Makasar. *Jurnal Pena*. Retrieved from <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/pena/article/view/1376/0>
- Depiyanti, O. (2014). Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School. *Tarbawi*, 1(2), 132–141. <https://doi.org/10.17509/t.v1i2>
- Faturrohman, & Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar "Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Idris, & Tabrani. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi*, 96–113.
- Julia, & Supriadi. (2018). The Implementation of Character Education at Senior High School. *SHS Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200085>
- Khodijah, N. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 21–39. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1949>
- Koesoema, D. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Komalasari, & Saripudin. (2017). The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Student's Character Formation. *International Journal of Instruction*. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/322232988\\_](https://www.researchgate.net/publication/322232988_)
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4, 17–26.

- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: CV. Kata Pena.
- Latief, & Hasanah. (2017). Evaluasi Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Sistem Full Day School Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian. Universitas Muhamadiyah Hamka*, 233–246. Retrieved from <http://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/psd/article/viewFile/50/46>
- Leasa, & Batlolona. (2017). Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMKN 13 Kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6, 73–82. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/316140953>
- Machali, & Hidayat. (2016). *The Handbook of Education Management (Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Megawangi, R. (2016). *Pendidikan Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Megawangi, R., & Dina. (2016). *Seri Pendidikan Karakter: Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak*. Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Qashmer. (2016). *Character Education and Adolescents' Moral Identity Development (Actual and Ideal)*. Retrieved from <https://irl.umsl.edu/dissertation/63>
- Rohmawati, D. (2017). *Full Day School dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MI Nurul Huda Kreceng dan MI Miftahussalimin Tawangsari*. Retrieved from <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6450/2>
- Sani. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R & D*. Bandung. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi, O. (2018). *Penguatan pendidikan Karakter (PPK)*. Erlangga.
- Sumarna, A., Asyafah, A., & Kosasih, A. (2017). Pengelolaan Pendidikan Islam di Islamic Full Day School SMP Salman Alfarisi Bandung. *Tarbawy*, 4, 179–190. <https://doi.org/10.17509/t.v4i2>
- Thomas, L. (2017). The Character of Humanity. *Social Identities*, 24(1). <https://doi.org/10.1080/13504630.2017.1315874>
- Wijaya, D. (2017). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wulandari, Taufik, & Kuncahyono. (2018). Analisis Implementasi Full Day School Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang. *Jurnal Pengembangan Dan Pemikiran SD*, 6, 65–74. Retrieved from

<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/viewFile/5904/544>